

PENGALAMAN IBU DALAM MENGASUH *GIFTED ADOLESCENT* *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Fathimah Az-Zahra'
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
aimzahra10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai *gifted* dilihat dari pengalaman pengasuhan orangtua masih jarang dilakukan di Indonesia. Orangtua menghadapi dilema serius mengenai cara mengarahkan perjalanan putra dan putrinya dari masa kanak-kanak hingga remaja. Menjadi ibu dari *gifted adolescent* merupakan pengalaman yang menantang karena membutuhkan pemahaman tentang berbagai aspek yang kompleks mengenai perkembangan anak. Keunikan pada *gifted adolescent* tentunya membutuhkan penyesuaian dalam strategi pengasuhan yang dilakukan ibu agar keberbakatan *gifted adolescent* dapat terwujud. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman ibu dalam mengasuh *gifted adolescent*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* untuk menemukan tiga partisipan dengan kriteria ibu yang mengasuh *gifted adolescent* usia 13-21 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian ini menemukan tiga tema induk, yaitu (1) proses memahami *giftedness* remaja, (2) gambaran pola asuh ibu, dan (3) motivasi pengasuhan. Terdapat satu tema khusus yang hanya muncul pada partisipan PT, yaitu kepedulian pada sosialisasi *gifted* di masyarakat. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi sumbangan di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis untuk memahami pengalaman ibu dalam mengasuh *gifted adolescent*.

Kata kunci: ibu, pengasuhan, *gifted adolescent*, *interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu diciptakan berbeda-beda secara biologis maupun psikologis, hal ini dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan merupakan faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik oleh orangtua. Genetik ini akan mengatur proses fisiologis tubuh dan penampakan sifat-sifat seperti bentuk tubuh, kekuatan fisik, kecerdasan, dan berbagai pola perilaku lainnya. Faktor lingkungan juga memberikan pengaruh misalnya dari pola asuh, status sosial ekonomi, budaya, stimulasi, dan rangsangan juga mempengaruhi perbedaan individu (Gerrig, 2013). Faktor-faktor di atas dapat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dan menimbulkan permasalahan apabila tidak memberikan sumbangan yang positif.

Salah satu permasalahan dalam perkembangan anak, yaitu gangguan psikiatrik yang dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus (Direktorat Pembinaan SLB dalam Arijanto, 2008). Menurut Hallahan & Kauffman (dalam Kristiana & Widayanti, 2016), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa aspek, yaitu fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus juga mengalami hambatan dalam mencapai potensinya secara maksimal, sehingga membutuhkan penanganan dari tenaga

profesional dan memerlukan pendidikan khusus. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus, yaitu anak cerdas istimewa (*gifted children*).

Menurut Renzulli (dalam Van Tiel & Widyorini, 2015) seseorang dapat dikatakan cerdas istimewa apabila ia memiliki tiga komponen, yaitu (1) kapasitas inteligensi yang tinggi ditandai dengan IQ dalam skala Wechsler di atas 130, (2) memiliki kemampuan kreativitas berpikir dalam melakukan pemecahan masalah dan membangun sesuatu yang baru, (3) mempunyai motivasi yang kuat. Ketiga faktor inilah yang disebut sebagai *the Three Ring of Renzulli* atau Tiga Cincin Renzulli. Dasar dalam penetapan keberbakatan adalah dengan tes IQ. Tes standar yang paling umum digunakan secara individual untuk mengukur kecerdasan adalah tes inteligensi Stanford-Binet dan Wechsler.

Batasan keberbakatan yang diterapkan di Indonesia telah disepakati mengacu pada pengertian dari *United States Office of Education (USOE)* (Mangunsong, 2011), yaitu :

“anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional bahwa mereka memiliki kemampuan-kemampuan yang menonjol, dapat memberikan prestasi yang tinggi. Mereka membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat”

Kemampuan yang dimaksud dalam pernyataan tersebut meliputi kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir produktif dan kreatif, kemampuan seni, kemampuan memimpin, dan kemampuan psikomotor.

Kecerdasan luar biasa yang dimiliki membuat individu dengan *giftedness* seringkali mengembangkan kemampuan membacanya tanpa pelajaran formal.

Sehingga ketika individu dengan *giftedness* masuk ke sekolah formal, ia dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman lainnya dan mudah mengalami kejenuhan belajar di kelas biasa. Penelitian Terman (dalam Semiun, 2006) menemukan bahwa 20,5% anak di California belajar membaca sebelum usia 5 tahun, kemudian 6,1% sebelum usia 4 tahun dan 1,6% sebelum usia 3 tahun.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah yang berpotensi Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI) atau kerap disebut *gifted-talented*. Hanya 9.500 (0,7%) anak yang sudah mendapat layanan khusus dalam bentuk program akselerasi atau percepatan (Republika, 2010). Karakteristik unik dan berbeda pada *gifted* tentunya membuat individu membutuhkan pengasuhan, pembelajaran dan kebutuhan pendidikan yang berbeda.

Keberadaan *gifted* di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomer 20 tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Pasal ini mempunyai arti sangat penting dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang inovatif dalam UUSPN, sebab melalui pasal ini pendidikan bagi *gifted* telah mendapatkan dasar hukum. Individu dengan *giftedness* memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika ia kurang mendapat perhatian, hal ini akan menjadi suatu kerugian besar karena telah kehilangan orang-orang yang potensial.

Persoalan *gifted* di Indonesia selain terkait dengan kurang tersedianya pendidikan formal yang memfasilitasi juga mengenai keterbatasan tenaga ahli terlatih. Keterbatasan tenaga ahli ini berkaitan dengan deteksi dini dapat mengakibatkan ketika dewasa persoalan yang dihadapi orangtua semakin kompleks. Berkaitan dengan pendeteksian, terdapat beberapa gambaran gejala yang mirip dengan autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dalam proses penetapan diagnosis *gifted* (Tan dalam Van Tiel, 2009).

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan keterbatasan fasilitas pada *gifted*, terdapat kelompok diskusi bagi orangtua dengan nama *Gifted Parents Support Group* yang sudah berjalan sejak tahun 2001. Komunitas ini dibuat untuk bisa menyatukan orangtua dari *gifted* agar saling berbagi dan belajar bersama-sama mengenai *gifted*. Kelompok ini tersebar ke berbagai daerah di Indonesia dan sebagian berada di luar negeri (Singapura, Malaysia, Jepang, Timur Tengah, Eropa dan Amerika). Kelompok ini terbuka bagi para pendidik, pemerhati masalah anak, serta orang-orang yang memiliki perhatian pada *gifted* (Van Tiel, 2009).

Ketika orangtua mengetahui bahwa putra putrinya cerdas istimewa, orangtua mungkin merasa kewalahan dan merasa jika anaknya memiliki perbedaan dengan anak-anak lain (Rotigel dalam Weber & Stanley, 2012). Orangtua memiliki harapan bahwa dengan bakat yang dimiliki oleh anak, maka prestasi pendidikannya akan meningkat, namun hal ini belum tentu terjadi. Menurut Columbus Group (dalam Weber & Stanley, 2012) keunikan yang dimiliki *gifted* biasanya membutuhkan penyesuaian dalam gaya pengasuhan agar

individu dapat berkembang dengan baik. Sebagian besar orangtua dari anak berbakat tidak mengenali kesulitan anak ketika berada di ruang kelas reguler. Ketika orangtua dihadapkan dengan permasalahan ini, orangtua mencoba mengumpulkan informasi untuk memahami dan belajar bagaimana memberikan dukungan yang tepat untuk anak. Orangtua juga sering menghadapi kesulitan lain, yaitu menemukan informasi komprehensif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan anak (Webb dkk, 2016).

Individu dengan *giftedness* juga memiliki kebutuhan afektif yang berbeda disebabkan oleh keunikan karakteristik seperti perfeksionis, idealis, dan mudah sensitif (Webb dkk, 2016). Kaplan (dalam David, 2018) mengatakan bahwa sensitivitas yang tinggi dapat mengakibatkan harapan yang tinggi untuk sukses. Peningkatan sensitivitas ini biasanya terjadi disaat individu memasuki usia remaja. Meningkatnya tekanan yang dirasakan *gifted adolescents* dapat membuat ia merasa ragu atas kemampuan yang dimiliki, serta merasa terpuruk apabila tingginya standar yang ditetapkan tidak dapat tercapai.

Membesarkan remaja berbakat merupakan hal yang tidak mudah. Ada banyak ide yang dikemukakan oleh peneliti, orangtua, ahli teori, dan menteri mengenai cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan populasi ini. Beberapa ide tampak cukup jelas, sementara yang lain saling bertentangan. Jika *gifted adolescents* datang dengan membawa petunjuk manual tentunya akan memberikan kemudahan bagi orangtua (Griffin, 2001).

Morawska dan Sanders (2009) juga mengatakan jika orangtua dari anak berbakat menghadapi banyak tantangan pengasuhan yang sama dengan orangtua

lain, namun orangtua dari anak berbakat memiliki permasalahan khusus yang harus dihadapi. Orangtua dihadapkan dengan literatur yang terbatas mengenai perbedaan pengasuhan dari anak berbakat dan tidak berbakat, serta kekurangan strategi intervensi berbasis empiris untuk membantu orangtua dalam memberikan pengasuhan. Orangtua juga merasakan hal yang berbeda terkait harapan, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk membantu bakat anak.

Pemberian strategi pengasuhan yang tepat pada *gifted* dapat mempengaruhi perkembangan keberbakatan dan menjadi performa yang luar biasa apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menumbuhkan lingkungan yang dapat memahami pola alamiah perkembangannya, mendukung kebutuhannya, memberinya toleransi, dan memberikan arahan agar terhindar dari risiko yang membahayakan dirinya (Van Tiel & Widyorini, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wandasari (2011) tentang faktor protektif pada penyesuaian sosial anak berbakat menunjukkan enam temuan yang mendukung tercapainya penyesuaian sosial yang adaptif, yaitu pengetahuan ibu mengenai keberbakatan, dukungan ibu, komunikasi orangtua dan guru, pengetahuan guru tentang keberbakatan, dukungan guru, dan karakter positif anak.

Mönks dan Ypenburg (dalam Van Tiel & Widyorini, 2015) mengungkapkan bahwa potensi *gifted* yang dimiliki oleh seseorang tidak akan terwujud jika tidak mendapat dukungan yang baik dari sekolah, lingkungan sebaya, dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Teviana dan Yusiana (2012) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua berhubungan

dengan tingkat kreativitas anak. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2010) juga menunjukkan bahwa anak yang menerima kebebasan dan keamanan psikologis dari orangtua dengan tingkat yang lebih tinggi menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Keluarga memiliki pengaruh pada perkembangan anak karena keluarga menjadi wadah bagi anak dalam mengenal lingkungan sekitar, mendukung kebutuhan anak, dan tempat anak belajar untuk pertama kalinya. Menurut Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2011), keluarga merupakan sistem terdekat dengan individu dalam lingkup mikrosistem. Beberapa konteks dalam sistem ini adalah keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Interaksi anak pada sistem ini adalah dengan orangtua, teman sebaya dan guru. Salah satu bentuk keluarga menurut Harmoko (2012) adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak dalam satu rumah ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dengan ikatan perkawinan dimana satu ataupun keduanya dapat bekerja diluar rumah.

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga inti, yaitu antara ayah, ibu, serta anak. Ayah dan ibu memiliki peran masing – masing dalam sebuah keluarga. Ibu terlibat langsung dalam pengasuhan pada anak karena adanya kontak fisik secara dekat dengan anak mulai dari anak didalam kandungan hingga dilahirkan, sehingga ibu berperan untuk mengembangkan kognitif dan psikososial anak, sedangkan ayah lebih terlibat pada kehidupan anak-anak secara ekonomi dan emosional (Papalia & Feldman, 2014). Ayah dipandang dapat

mengintegrasikan reaksi intelektual dan emosional dalam mengasuh anak, menghargai, menerima kekuatan dan kelemahan anak, sedangkan ibu lebih banyak mengalami pola emosi secara naik-turun sepanjang kehidupan anak (Setiono, 2011).

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama yang dijalani sebagai orangtua (Lestari, 2012). Keterlibatan ibu secara langsung dalam memberikan pola pengasuhan serta berperan langsung pada proses perkembangan anak menjadikan ibu memiliki peran yang sangat penting. Mangunsong (2011) menjelaskan bahwa ibu merupakan tokoh yang sangat peka terhadap masalah penyesuaian, dikarenakan ibu memiliki peran langsung dalam kelahiran, serta perkembangan anak, sehingga lebih mudah muncul permasalahan emosional dan rasa khawatir dalam menyiapkan segala kebutuhan anak. Kartono (2007) juga mengatakan bahwa ibu merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap kehadiran anaknya.

Pengalaman menjadi orangtua dari anak dengan *giftedness* merupakan peran yang menyenangkan dan juga menantang, serta membutuhkan pemahaman tentang berbagai aspek yang kompleks mengenai apa yang terjadi pada anak. Orangtua sulit untuk memahami kecerdasan anak dalam segala kompleksitasnya, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang unik. Hal tersebut tergantung pada jenis dan tingkat kecerdasan anak, sehingga diperlukan berbagai pendekatan untuk mengakomodasi individualitas *gifted* (Webb dkk, 2016). Orangtua dari anak-anak *gifted* juga memiliki tantangan dalam mengatasi permasalahan ketika anak telah memasuki usia remaja. Persoalan ini hadir

bersama keberbakatan yang dimiliki anak. Upaya yang dilakukan oleh orangtua diharapkan dapat membuka jalan bagi permasalahan yang tidak terjawab oleh profesional pendidikan atau kesehatan mental (David, 2018).

Perhatian dan pelayanan khusus dari orangtua, khususnya ibu juga harus diberikan agar kemampuan *giftedness* yang dimiliki remaja dapat tumbuh selaras dengan kemampuannya. Pengalaman ibu dalam mengasuh *gifted adolescent* menjadi sesuatu yang unik untuk diketahui karena peran yang diterima tentu berbeda dengan ibu lain yang memiliki anak normal. Dinamika yang dimiliki *gifted adolescent* mengharuskan ibu untuk bersikap aktif dalam mengikuti perkembangan anak, memfasilitasi kecerdasan yang dimiliki dan membantu permasalahan yang muncul. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, khususnya metode fenomenologis dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman ibu dalam mengasuh *gifted adolescent*.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengalaman partisipan sebagai ibu dalam mengasuh *gifted adolescent* ?
2. Apa upaya-upaya yang dilakukan ibu untuk mengembangkan potensi *giftedness* pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman ibu dalam mengasuh *gifted adolescent*, tantangan yang dialami serta upaya yang dilakukan agar dapat mengembangkan potensi optimal yang dimiliki anak. *Gifted adolescent* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seorang remaja yang memiliki kecerdasan luar biasa dibuktikan dengan IQ yang tinggi dari hasil tes terstandarisasi.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis mengenai pengalaman ibu dalam mengasuh *gifted adolescent*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi temuan-temuan penelitian mengenai *gifted* yang pernah dilakukan sebelumnya.

2. Signifikansi praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk orangtua khususnya ibu ataupun keluarga yang memiliki anggota *gifted*, sekolah yang memiliki siswa cerdas istimewa dan masyarakat yang hidup di sekitarnya.